**PUASA AJARKAN TOLERANSI DAN KEADILAN**

**Oleh : H. Shobirin, M.Ag**

**(Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Kudus)**

****

Perintah berpuasa disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 183, “*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa*”. Orang beriman pasti dapat dipercaya, berusaha menciptakan kedamaian, keadilan, ketertiban, dan memiliki keyakinan terhadap semua nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Ajaran puasa ada dalam setiap agama demikian juga dalam Islam. Puasa yang penuh penghayatan akan melahirkan nilai-nilai kemanusian dan toleransi. Toleransi merupakan hal yang dijunjung tinggi dalam Islam. Al-Qur’an menegaskan dengan jelas, tidak ada paksaan dalam agama (QS.al-Baqarah/2: 256), dan bagimu agamamu, bagiku agamaku (QS.al-Kafirun/190:6).

Dengan demikian puasa tidak hanya melahirkan kesalehan individu tetapi juga kesalehan sosial. Banyak orang yang siang harinya berpuasa, malam harinya melakukan tadarus al-Qur’an, yang dikejar hanya memperbanyak pahala individual, sementara tidak memperhatikan pahala sosial. Suatu contoh jika kita sedang tadarus Al Qur’an dengan pengeras suara hingga terlalu malam akan lebih bijak kalau pengeras suara diturukunkan. Demikian juga juga jika membangunkan khalalayak untuk bersyahur jangan dimulai jam 24 (12 malam), alangkah indanya jika dimulai waktu mendekati imsyak, yaitu jam 3 pagi. Mengingat sebagian tetangga kita ada yang sedang istirahat dimalam hari untuk persiapan ibadah dan bekerja disiang hari. “*Dan Kami menjadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami menjadikan malam sebagai pakaian dan Kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan*” (QS.an-Naba’/78:9-11).

Orang yang berpuasa juga merasakan lapar, haus dan letih, sehingga melahirkan jiwa ingin berbagi kepada orang lain yang sangat membutuhkan bantuan. Puasa mengajarkan untuk menempatkan manusia sederajat (egaliter) dan menolak segala bentuk penindasan, menumpuk harta, kemiskinan dan kebodohan. Hak atas kekayaan itu tidak bersifat absolut, karena semua yang ada di bumi dan di langit adalah kepunyaan Allah, manusia dilarang untuk membuat kerusakan dan menopolinya. Dalam bidang ekonomi Islam menekankan pada keadilan. Al-Qur’an memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menyumbangkan kelebihan hartanya (QS.al-Baqara/2 :219). Maka dalam hal ini berpuasa akan melahirkan konsep keadilan ekonomi, politik dan sosial dengan benar.

Menurut Ibn Taymiyyah, “ Kehidupan manusia di muka bumi ini akan lebih tertata dengan sistem yang berkeadilan walau disertai suatu perbutan dosa, daripada dengan tirani yang alim”. Ekstrimnya dikatakan bahwa Allah membenarkan negara yang berkeadilan walaupun dipimpin oleh orang kafir, dan menyalahkan negara yang tidak menjamin keadilan meskipun dipimpin oleh seorang Muslim. Pada intinya tujuan puasa adalah untuk membentuk manusia menjadi orang-rang yang bertaqwa kepada Allah.

Maka patut direnungkan ternyata, cara pandang bangsa Arab Jahiliyah yang bias gender dibongkar habis oleh Islam antara lain ditunjukkan dengan kesempatan iabadah puasa yang terbuka bagi muslimin maupun muslimat sebagai jalan meraih taqwa. Islam mendudukan laki-laki dan perempuan sama derajatnya, hanyalah yang paling bertaqwa yang memiliki derajat lebih dimata Allah. Puasa adalah bagian dari jalan menuju taqwa *(la’allakum tattaqun).* Seharusnya komitmen kepada tatanan sosial yang adil, egaliter dan menghindari eksploitasi adalah semangat ajaran Islam yang sejati, ruhnya ada dalam prektek ibadah puasa.\*